Diglosia
Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Majalengka
e-ISSN: 2549-5119

FENOMENA KAWIN CERAI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA SOSIAL WILHEM DILTHEY

Rosi Gasanti[1]; Syihabuddin[2]
[1]Universitas Sindang Kasih Majalengka
[2]Universitas Pendidikan Indonesia
[1]*rossygasanti@gmail.com*
[2]*syihabuddin@upi.edu*

Abstrak

Fenomena kawin cerai di Desa Pranggong, Kecamatan Arahan, Kabupaten Indramayu merupakan salah satu isu sosial yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia dalam konteks budaya, ekonomi, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif hermeneutika sosial Wilhelm Dilthey. Hermeneutika Dilthey berfokus pada tiga hal yakni pengalaman hidup (erlebnis), ungkapan (ausdruck), dan pemahaman (verstehen). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi makna mendalam yang terkandung dalam tindakan kawin cerai melalui interpretasi ungkapan ide, perilaku, dan ekspresi emosional pasangan yang mengalami perceraian. Data diperoleh melalui wawancara dan kajian literatur mengenai fenomena kawin cerai tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawin cerai tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan pengangguran, tetapi juga oleh perubahan nilai budaya, seperti pergeseran norma patriarki dan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender. Melalui lingkaran hermeneutika, penelitian ini menemukan bahwa perceraian tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sejarah dan budaya masyarakat, tetapi merupakan refleksi dari transformasi nilai sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman multidimensional tentang fenomena kawin cerai dan relevansinya terhadap dinamika sosial di era modern.

Kata kunci: *fenomena kawin cerai, hermeneutika, hermeneutika sosial Wilhem Dithley*

Abstract

The phenomenon of divorced marriage in Pranggong Village, Arahan Subdistrict, Indramayu Regency is one of the social issues that reflects the complexity of human life in a cultural, economic and psychological context. This study aims to analyze the phenomenon through the perspective of Wilhelm Dilthey's social hermeneutics. Dilthey's hermeneutics focuses on three things: life experience (erlebnis), expression (ausdruck), and understanding (verstehen). Using a qualitative descriptive method, this study explores the deep meaning contained in the act of divorce through the interpretation of the expression of ideas, behaviors, and emotional expressions of couples who experience divorce. Data were obtained through interviews and literature review on the phenomenon of divorce marriage. The results show that divorce is not only triggered by economic factors, such as poverty and unemployment, but also by changes in cultural values, such as shifting patriarchal norms and increasing awareness of gender equality. Through hermeneutic circles, this study found that divorce cannot be understood in isolation from the historical and cultural context of society, but is a reflection of broader social value transformations. With this approach, this research contributes to a multidimensional understanding of the phenomenon of divorce and its relevance to social dynamics in the modern era.

Keywords: divorced marriage phenomenon, hermeneutics, social hermeneutics Wilhem Dithley

A. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan sah antara dua individu berdasarkan peraturan agama, hukum, dan adat yang berlaku. Dalam pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga. Komitmen untuk saling mencintai, menghormati,dan mendukung sepanjang hidup, baik dalam kebahagiaan maupun tantangan adalah hal penting untuk mencapai keharmonisan pernikahan.

Marlina (2013) menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa dalam ikatan yang sakral. Dianggap sakral karena dalam pernikahan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan menjadi sah secara agama. Penelitian Tantu (2013) menyebutkan bahwa dalam Undang-undang Perkawinan no. 1 tahun 1974 pasal 1 dijelaskan bahwasanya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Kehidupan yang harmonis dalam pernikahan adalah dambaan setiap orang. Untuk menggapainya, pasangan terus belajar, beradaptasi, dan membangun hubungan yang saling menguatkan. Harmoni dalam pernikahan bukanlah hasil yang instan, tetapi membutuhkan komitmen, pengorbanan, dan cinta yang tulus dari kedua belah pihak. Dengan dasar ini, pasangan dapat menciptakan kehidupan yang bahagia dan bermakna bersama.

Namun, fakta yang terjadi saat ini, keharmonisan dalam pernikahan sangat sulit dimiliki oleh beberapa pasangan terlebih usia muda. Banyak pasangan usia muda yang tidak dapat mempertahankan keutuhan pernikahannya dengan berbagai alasan. Hal tersebut yang menyebabkan angka perceraian di Indonesia saat ini meningkat, salah satunya di Kabupaten Indramayu.

Fenomena kawin cerai di Kabupaten Indramayu merupakan isu sosial yang kompleks dan multidimensional. Dalam beberapa tahun terakhir, angka perceraian di daerah ini meningkat secara signifikan. Angka perceraian di wilayah Indramayu termasuk tinggi jika dibanding daerah lain. Pengadilan Agama Indramayu mencatat pada tahun 2023, angka perceraian yang diputuskan ada sebanyak 7.931 perkara (Tribun Jabar, 2024). Alasan mereka bercerai pun dipengaruhi banyak faktor, namun mayoritas dikarenakan ekonomi hingga perselisihan atau cekcok yang terjadi terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Faktor ekonomi juga berperan penting dalam fenomena kawin cerai. Banyak pasangan yang mengalami tekanan ekonomi yang berat, terutama selama pandemi COVID-19, yang menyebabkan ketegangan dalam hubungan mereka. Dinas Sosial Kabupaten Indramayu menyebutkan bahwa 40% dari pasangan yang bercerai menyebut masalah ekonomi sebagai salah satu alasan utama perceraian. Data di atas menjadi dasar timbulnya stigma yang berkembang di dalam maupun di luar masyarakat Indramayu yaitu: 1) perceraian di Indramayu adalah

tertinggi di Indonesia; 2) perceraian sudah menjadi budaya; 3) penyebab perceraian tersebut dikarenakan banyaknya poligami sebagai dampak banyaknya istri yang menjadi TKW di luar negeri; 4) rendahnya pendidikan masyarakat; 5) terjadinya musim paceklik yang membuat hasil panen buruk sehingga berdampak pada ekonomi; dan 6) banyaknya pernikahan di bawah umur. Di samping itu, juga terdapat isu bahwa banyaknya perceraian berkorelasi dengan banyaknya "rangda" (janda) yang kemudian berprofesi menjadi "penjajak cinta" di sejumlah wilayah kawasan prostitusi di Indonesia. Dengan meningkatnya angka perceraian dan kompleksitas faktor penyebabnya, penting untuk memahami fenomena ini dari berbagai perspektif, termasuk perspektif hermeneutika sosial. Dalam konteks ini, hermeneutika sosial Wilhem Dilthey dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai makna dan interpretasi dari pengalaman individu dalam menghadapi perceraian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kawin cerai di Kabupaten Indramayu melalui perspektif hermeneutika sosial.

Perspektif hermeneutika sosial Wilhem Dilthey menawarkan cara untuk memahami pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya. Dilthey berpendapat bahwa untuk memahami tindakan manusia, kita perlu mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana tindakan tersebut terjadi (Farah, 2019). Dalam konteks fenomena kawin cerai di Kabupaten Indramayu, pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam ke dalam makna yang dihasilkan oleh individu dalam menghadapi perceraian.

Dari perspektif Dilthey, setiap individu memiliki cara unik dalam menafsirkan pengalaman hidup mereka, termasuk pengalaman perceraian. Proses interpretasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, dan pengalaman pribadi. Sebagai contoh, dalam masyarakat Indramayu yang kental dengan nilai-nilai tradisional, perceraian sering kali dianggap sebagai kegagalan. Namun, seiring dengan perubahan nilai, semakin banyak individu yang melihat perceraian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif . Sumber data diperoleh melalui wawancara dan penelusuran literatur hermeneutika Wilhelm Dilthey. Dilthey mengusung prinsip bahwa setiap peristiwa dalam sejarah memiliki keterbatasan dalam pemahamannya, begitu juga dengan pemahaman manusia tentang segala hal (Huaman, 2022).

Diawali dengan mendeskripsikan hermeneutika sebagai suatu pendekatan yang berangkat dari lingkaran luas ke hermeneutika khusus yaitu hermeneutika Wilhelm Dilthey dan diakhiri dengan menjelaskan teori Wilhelm Dilthey sebagai sarana untuk menginterpretasikan fenomena kawin cerai. Melalui hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam menganalisis fenomena kawin cerai menghasilkan

simpulan melalui tiga tahapan yaitu; *erlebnis* (pengalaman), *ausdruck* (ekspresi) dan *verstehen* (pemahaman). Penelitian ini terlebih dahulu menelusuri sumber- sumber terkait fenomena kawin cerai di Indramayu dari hasil wawancara dan kajian literatur yang dikumpulkan dari penelitian sebelumnya dan pemberitaan di media online. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis secara terstruktur mengikuti konsep yang dikemukakan Wilhelm Dilthey.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hermeneutika Wilhem Dithley

Wilhelm Dilthey adalah filsuf Jerman yang terkenal karena konsep hermeneutika yang berfokus pada pemahaman makna dalam pengalaman manusia. Dalam konteks filsafat ilmu, hermeneutika menurut Dilthey bukan sekadar metode interpretasi teks, melainkan sebuah pendekatan untuk memahami kehidupan manusia sebagai suatu totalitas yang kompleks. Hermeneutika Dilthey sangat relevan untuk menganalisis fenomena sosial- budaya, termasuk kawin cerai, karena ia menekankan pentingnya memahami makna pengalaman subjektif manusia dalam konteks sejarah dan budaya.
Dalam penelitian Hadi (2008), Dilthey menjelaskan ada 3 proses untuk mendapatkan pemahaman dalam kegiatan interpretasi yaitu pengalaman yang hidup (Erlebnis), ungkapan (Ausdruck) dan pemahaman (Verstehen). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman hidup di mana seseorang bersentuhan langsung dengan kenyataan. Pengalaman hidup ini merupakan perenungan terhadap kehidupan yang dialami oleh orang-orang selama periode sejarah tertentu dalam kehidupan orang-orang tertentu dan proses psikologis berdasarkan budaya tertentu.

Ungkapan (Ausdruck) adalah bentuk ekspresi. Ekspresi pada dasarnya bukanlah pembentukan emosi seseorang tetapi sebuah ekspresi hidup. Dalam penelitian Sitorus (2022), Dithley membedakan ungkapan/ekspresi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Ungkapan tentang ide dan hasil konstruksi pikiran, 2) Ungkapan bentuk tingkah laku manusia dalam mengungkapkan maksudnya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, 3) Ungkapan yang terjadi secara spontan, seperti senyum, ketakutan, decak kagum, tertawa, menangis, dan sebagainya.

Penjelasan mengenai pemahaman diartikan sebagai proses yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga kompleksitas manusia. Menjadi sangat penting untuk dipahami karena perilaku manusia tidak hanya pada kesadaran saja, tetapi juga tujuan yang muncul dari pemahaman dan apresiasi terhadap situasi.

2. Fenomena Kawin Cerai di Kabupaten Indramayu

Indramayu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat pernikahan dini dan kasus perceraian anak sangat tinggi. Fenomena kawin cerai di Kabupaten Indramayu mencerminkan kompleksitas hubungan antara tekanan ekonomi, budaya lokal, norma gender, dan sistem pendidikan. Salah satu kecamatan yang tingkat

perceraiannya tinggi adalah Kecamatan Arahan (BPS, 2020). Kecamatan tersebut mencatat sebanyak 8.347 kasus pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 181 kasus perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Indramayu, bahwa tingginya angka perceraian di Kecamatan Arahan disebabkan karena keadaan masyarakat yang masih primitif karena rendahnya sumber daya manusia. Masyarakat desa tersebut tidak mementingkan pendidikan, sehingga banyak yang putus sekolah dan menimbulkan angka pengangguran yang tinggi. Dari data hasil penelitian yang dilakukan Inayah & Arsy (2023) Desa Pranggong merupakan salah satu desa di Kecamatan Arahan dengan status janda muda akibat dari perceraian pernikahan dini yang tinggi. Bahkan janda muda sendiri dijuluk atau memiliki sebutan yaitu RCTI artinya Rangda Cilik Turunan Indramayu. Munculnya fenomena pelabelan RCTI menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat. Perspektif positif atau negatif akan muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal (Rusdi dkk, 2020). Begitupun persepsi masyarakat kepada perempuan yang berstatus janda. Namun, pada kenyataannya perspektif negatiflah yang sering muncul dalam pandangan masyarakat. Banyak janda yang dipandang sebelah mata, sehingga menganggap perempuan tersebut tak memiliki harga diri dan bebas untuk dikawin setelah itu diceraikan lagi.

Selain itu, fakta yang ditemukan di lapangan sebagai faktor fenomena kawin cerai di Kabupaten Indramayu antara lain adalah faktor ekonomi, peran budaya dan tradisi lokal, dan rendahnya pendidikan dan pemahaman tentang pernikahan. Dalam faktor ekonomi, banyak pasangan terutama dari kalangan menengah ke bawah menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Penghasilan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan menjadi pemicu konflik rumah tangga, sehingga perceraian dianggap sebagai solusi untuk mengurangi beban. Selain itu, sebagian besar penduduk Indramayu bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Jarak dan waktu yang lama menyebabkan lemahnya komunikasi dan meningkatnya risiko perselingkuhan, yang sering kali berujung pada perceraian.

Budaya dan tradisi di Indramayu memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan perceraian. Kebiasaan menikah di usia muda masih banyak terjadi. Minimnya kesiapan mental, emosional, dan ekonomi pasangan muda sering kali menjadi penyebab gagalnya pernikahan.

Dalam banyak kasus, perceraian dipicu oleh ketidakadilan gender, di mana perempuan sering menjadi korban perlakuan tidak adil atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Namun, norma patriarki juga membuat perempuan enggan mengajukan gugatan cerai kecuali dalam situasi yang sangat mendesak.

Pendidikan rendah menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam fenomena kawin cerai di Indramayu. Banyak pasangan tidak

memiliki pemahaman yang memadai tentang komitmen, tanggung jawab, dan hak- hak dalam pernikahan. Hal ini sering kali menimbulkan konflik yang tidak dapat diselesaikan. Program konseling atau edukasi pra-nikah jarang diikuti, sehingga pasangan kurang memahami pentingnya komunikasi, manajemen konflik, dan perencanaan keluarga.

3. Perspektif Hermeneutika Sosial Wilhem Dithley Terhadap Fenomena Kawin Cerai di Kabupaten Indramayu

Hermeneutika Dilthey sangat relevan untuk menganalisis fenomena sosial-budaya, termasuk kawin cerai, karena ia menekankan pentingnya memahami makna pengalaman subjektif manusia dalam konteks sejarah dan budaya. Berikut adalah pembahasan konsep hermeneutika Dilthey dan penerapannya dalam fenomena kawin cerai.

1) Pengalaman yang hidup (Erlebnis)

Setiap individu memiliki makna subjektif terhadap pernikahan dan perceraian. Misalnya, bagi seseorang, perceraian mungkin bermakna kebebasan dari tekanan emosional, sementara bagi yang lain bisa menjadi kegagalan hidup. Pengalaman itu unik dan dipengaruhi oleh latar belakang sejarah.

Dalam pengalaman hidup seseorang, terdapat juga konteks historis melibatkan perubahan nilai- nilai sosial terkait institusi pernikahan. Misalnya, pada era modern, pernikahan semakin dipandang sebagai kontrak emosional, bukan sekadar kewajiban sosial atau agama. Selain itu, konteks budaya memengaruhi bagaimana pasangan memaknai pernikahan dan perceraian.

Dalam masyarakat patriarkal, perceraian mungkin lebih sulit diterima karena pernikahan dianggap sebagai bentuk kontrol sosial. Namun, dalam budaya tertentu, perceraian mungkin lebih dapat diterima karena nilai-nilai modernitas dan individualisme, sedangkan dalam budaya lain dianggap tabu. Pendekatan hermeneutika Dilthey menuntut peneliti untuk tidak menghakimi, melainkan memahami pengalaman individu dalam fenomena kawin cerai dari sudut pandang pelaku itu sendiri.

2) Ungkapan (Ausdruck)

Banyak individu melihat perceraian sebagai solusi terhadap konflik yang tidak dapat diselesaikan dalam pernikahan. Konstruksi pikiran ini muncul dari pengalaman mereka, seperti ketidakcocokan, tekanan ekonomi, atau kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam masyarakat seperti di Indramayu, norma budaya dan nilai agama sering memengaruhi pandangan tentang perceraian. Ada yang menganggap perceraian sebagai kegagalan moral, tetapi ada pula yang melihatnya sebagai hak individu untuk mencapai kebahagiaan. Ide-ide modern, seperti kesetaraan gender dan kebebasan individu, juga membentuk konstruksi pikiran masyarakat tentang perceraian. Misalnya, perempuan yang sebelumnya terikat pada norma patriarkal kini merasa lebih berdaya untuk mengajukan gugatan cerai ketika merasa hak-haknya tidak

terpenuhi.

Dilthey menekankan pentingnya tindakan dan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkan maksud dan makna dari pengalaman manusia. Dalam fenomena kawin cerai, selama proses perceraian, bahasa menjadi alat utama untuk mengungkapkan perasaan dan argumen. Misalnya, pasangan mungkin menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kekecewaan, rasa sakit, atau keinginan untuk memulai hidup baru. Proses hukum dalam perceraian, seperti sidang di pengadilan, adalah bentuk ungkapan tingkah laku yang terstruktur. Bahasa hukum yang digunakan mencerminkan formalitas dan legitimasi perceraian dalam tatanan sosial.

Masyarakat sering membentuk narasi tentang pasangan yang bercerai, seperti gosip atau cerita yang menyebar di komunitas. Ungkapan ini, meski tidak langsung dari pelaku perceraian, mencerminkan bagaimana masyarakat menginternalisasi dan memahami fenomena tersebut.

Ungkapan spontan, seperti senyum, tangisan, atau tawa, adalah bentuk ekspresi yang langsung mencerminkan keadaan emosional manusia. Dalam fenomena kawin cerai banyak pasangan yang menunjukkan emosi yang mendalam selama proses perceraian. Tangisan mungkin mencerminkan rasa kehilangan atau kekecewaan, sementara kemarahan bisa menjadi ungkapan ketidakadilan yang dirasakan. Dalam beberapa kasus, pasangan menunjukkan ekspresi lega atau kebahagiaan setelah perceraian. Ini mencerminkan perasaan terbebas dari hubungan yang dianggap tidak sehat.

3) Pemahaman (Verstehen)

Menurut Dilthey, tindakan manusia, termasuk keputusan untuk bercerai, adalah bentuk ekspresi kehidupan. Setiap pasangan memiliki alasan unik yang mendorong perceraian, seperti ketidakcocokan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, atau tekanan ekonomi. Perceraian sering dipengaruhi oleh norma budaya, agama, dan hukum. *Verstehen* menuntut peneliti untuk memahami bagaimana pasangan menavigasi nilai-nilai ini dalam keputusan mereka.

Dalam fenomena kawin cerai di Kabupaten Indramayu, tradisi pernikahan dini dan tekanan sosial untuk mempertahankan rumah tangga memainkan peran besar dalam dalam kerangka nilai-nilai lokal yang berlaku. Perceraian tidak hanya keputusan individu tetapi juga mencerminkan dinamika masyarakat, seperti tekanan ekonomi, perubahan peran gender, dan ekspektasi budaya.

Pemahaman terus berkembang melalui interpretasi ulang data dan konteks. Misalnya, pengalaman pasangan yang bercerai di desa Pranggong Kecamatan Arahan berbeda dengan pasangan di kota besar, meski alasan perceraian serupa.

Pemahaman yang bisa didapatkan mengenai fenomena kawin cerai ini antara lain: 1) pemahaman deskriptif, 2) pemahaman psikologi, dan 3) pemahaman filosofis yang merupakan hasil interpretasi dari teks sosial yakni bagaimana masyarakat memandang perceraian,

misalnya melalui stigma, gosip, atau narasi lokal. Kemudian, teks Individu yaitu kisah pribadi pasangan yang bercerai, termasuk pengalaman mereka tentang konflik, ketidakadilan, atau harapan baru, dan teks emosional berupa ekspresi emosi seperti tangisan, kemarahan, atau kebahagiaan, yang mencerminkan dinamika batin pasangan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Isu kawin cerai di Desa Pranggong Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga mencerminkan kompleksitas sosial, budaya, dan ekonomi di masyarakat. Konsep hermeneutika Wilhelm Dilthey membantu memahami fenomena kawin cerai secara holistik dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam konteks sejarah dan budaya. Perceraian dapat dilihat bukan hanya sebagai masalah hukum atau moral, tetapi sebagai ekspresi dari dinamika kehidupan manusia yang kompleks dan penuh makna. Perspektif ini mampu menggali makna mendalam di balik setiap keputusan perceraian, menjadikannya sebagai cerminan perubahan nilai sosial dan pengalaman manusia di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Farah, N. (2019). Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 5(1), 1-15.

Hadi, Abdul W.M. 2004. Hemeneutika, Estetika, dan Relegiuitas. Yogyakarta: Matahari https://jabar.tribunnews.com/2024/06/06/fenomena-kawin-cerai-bikin- angka-perceraian-di-indramayu-kian- tinggi-ada-yang-sampai-7-kali

Huaman, R. G. R. (2022). El aporte de Dilthey a la hermenéutica y la psicología investigativa. Human Review, 11(5). https://doi.org/10.37467/revhuman.v 11.4072

Inayah, I., & Arsi, A. A. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Rangda Cilik Turunan Indramayu (Studi terhadap Fenomena Janda Muda di Kabupaten Indramayu).

Marlina, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. Empathy. 2(1).

Palmer, R. E. (2003). Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi. Terjemahan Masur Hery & Damanhuri Muhammad, cet.ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusdi, M., Sangaji, A. I., & Rezkiamaliah,

F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makkasar:(Community Perception Towards Janda in Tamalate District, Makassar). Uniqbu Journal of Social Sciences, 1(3), 154–163.

Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. Agastya: Jurnal

Sejarah Dan Pembelajarannya, 11(1), 19-34.

Sitorus, H. J. C., Sauri, S., & Gultom, N. (2022). HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY SEBAGAI ALAT INTERPRETASI KARYA SASTRA. In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 208-214).

Sumaryono. (1993). Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat, cet.ke-1. Yogyakarta: Kanisius.

Tantu, A. (2013). Arti Pentingnya Pernikahan. Al-Hikmah Journal for Religious Studies, 14(2), 199-208.